Journal of Economic Research
Vol.2, No.2, Juli 2026

Iman, Amal, dan Iptek sebagai Kerangka Pembangunan Ekonomi Syariah Berkelanjutan di Era Society 5.0

Sugianto[1], Salwa Fitry[2], Reisya Andini[3], Lara Nauly Lubis[4], Nazwa Aulia Putri[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Negeri Medan, Indonesia
E-mail: sugianto2020@unimed.ac.id[1], salwafitry35@gmail.com[2], reisyaandini5@gmail.com[3], lubislaranauly@gmail.com[4] , dindamanis916@gmail.com[5]

Abstrak

Perkembangan teknologi digital di era Society 5.0 membawa perubahan signifikan dalam sistem ekonomi, termasuk ekonomi syariah. Di tengah percepatan inovasi tersebut, muncul kebutuhan untuk memastikan bahwa transformasi digital tetap selaras dengan nilai-nilai spiritual dan tujuan keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana iman, amal, dan iptek dapat dipahami sebagai satu kesatuan dalam kerangka pembangunan ekonomi syariah berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, melalui penelaahan jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa iman berperan sebagai landasan nilai dan pengarah etika, amal sebagai implementasi sosial dalam praktik ekonomi, dan iptek sebagai instrumen strategis dalam memperluas inklusi serta efisiensi layanan keuangan syariah. Integrasi ketiganya membentuk model pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga pada keadilan dan kemaslahatan. Dengan demikian, pembangunan ekonomi syariah di era Society 5.0 memerlukan keseimbangan antara inovasi teknologi dan komitmen nilai spiritual.

Kata Kunci: iman, amal, iptek, ekonomi syariah, Society 5.0.

Abtract

The rapid development of digital technology in the era of Society 5.0 has significantly transformed economic systems, including Islamic economics. Along with this transformation, there is a growing need to ensure that digital innovation remains aligned with spiritual values and sustainability goals. This study aims to examine how faith (iman), good deeds (amal), and science and technology (iptek) can be integrated as a unified framework for sustainable Islamic economic development. The research applies a qualitative approach using library research methods by reviewing relevant journals, books, and academic articles. The findings indicate that faith serves as an ethical foundation, good deeds represent the social implementation of economic principles, and technology functions as a strategic tool to enhance inclusion and efficiency in Islamic financial services. The integration of these three elements forms a development model that emphasizes not only growth but also justice and social benefit. Therefore, sustainable Islamic economic development in the Society 5.0 era requires a balance between technological innovation and spiritual commitment.

Keywords: faith, good deeds, technology, Islamic economics, Society 5.0.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam era Society 5.0 telah mengubah pola interaksi ekonomi secara signifikan. Konsep Society 5.0 yang diperkenalkan oleh Government of Japan menekankan integrasi teknologi dengan kehidupan manusia secara lebih human-centered. Dalam konteks ini, ekonomi syariah juga mengalami transformasi melalui kehadiran fintech syariah, sistem pembayaran digital, dan berbagai inovasi berbasis teknologi.

Meski demikian, percepatan digitalisasi tidak terlepas dari tantangan etika. Sejumlah kajian ekonomi Islam menegaskan bahwa sistem ekonomi tidak boleh dilepaskan dari nilai moral dan spiritual. M. Umer Chapra dalam berbagai pemikirannya menekankan bahwa tujuan ekonomi Islam bukan sekadar pertumbuhan, tetapi tercapainya kesejahteraan yang menyeluruh (falah). Artinya, pembangunan ekonomi harus tetap berpijak pada keadilan dan kemaslahatan sosial.

Dalam ranah pemikiran integrasi ilmu, Ismail Raji al-Faruqi menegaskan pentingnya menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai tauhid agar tidak terlepas dari tujuan kemanusiaan. Sejalan dengan itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan konsep adab dalam ilmu, yaitu bahwa ilmu dan teknologi harus dibimbing oleh kesadaran moral. Pemikiran-pemikiran ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu tidak seharusnya dipisahkan.

Berbagai penelitian tentang transformasi digital ekonomi syariah juga menunjukkan bahwa inovasi teknologi mampu memperluas inklusi keuangan, tetapi tetap membutuhkan regulasi dan kontrol nilai agar tidak menyimpang dari prinsip syariah. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih membahas aspek nilai dan teknologi secara terpisah, belum secara utuh mengintegrasikan iman, amal, dan iptek sebagai satu kerangka pembangunan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana iman sebagai landasan nilai, amal sebagai praktik nyata, dan iptek sebagai instrumen strategis dapat dipahami sebagai satu kesatuan dalam pembangunan ekonomi syariah berkelanjutan di era Society 5.0. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan ekonomi syariah yang tetap adaptif terhadap teknologi tanpa kehilangan orientasi spiritualnya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Iman, Amal, dan Iptek dalam Perspektif Islam

Dalam khazanah pemikiran Islam, iman dan amal bukanlah dua entitas yang terpisah. Banyak ulama klasik maupun kontemporer menegaskan bahwa iman harus terejawantahkan dalam amal nyata. Dalam konteks sosial modern, iptek menjadi medium aktualisasi amal tersebut.

Menurut pemikiran Ismail Raji al-Faruqi, integrasi nilai tauhid dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, merupakan fondasi pembangunan peradaban Islam. Ilmu tidak boleh berdiri netral tanpa nilai, karena dalam Islam, ilmu selalu terikat pada tujuan kemaslahatan.

Sejalan dengan itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya adab dalam ilmu. Artinya, iptek harus dibingkai oleh kesadaran spiritual agar tidak kehilangan arah moralnya. Dari sini terlihat bahwa iman berfungsi sebagai landasan nilai, amal sebagai praktik konkret, dan iptek sebagai instrumen transformasi sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemisahan antara agama dan teknologi justru melahirkan krisis etika, terutama dalam bidang ekonomi digital. Karena itu, integrasi iman, amal, iptek menjadi penting sebagai kerangka normatif dalam pembangunan kontemporer.

2. Ekonomi Syariah dan Prinsip Keberlanjutan

Ekonomi syariah secara konseptual tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh M. Umer Chapra menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam bertujuan menciptakan kesejahteraan yang menyeluruh (falah), bukan sekadar pertumbuhan angka ekonomi.

Konsep keberlanjutan dalam ekonomi syariah juga sejalan dengan prinsip maqashid al-shariah, yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam

berbagai studi terkini tentang keuangan syariah, ditemukan bahwa lembaga yang mengintegrasikan nilai spiritual dalam tata kelola cenderung memiliki orientasi sosial yang lebih kuat dibanding sistem konvensional.

Penelitian empiris di sektor perbankan syariah dan BMT menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor finansial, tetapi juga oleh komitmen nilai dan integritas pelaku usaha.

3. Society 5.0 dan Transformasi Digital Ekonomi

Konsep Society 5.0 pertama kali diperkenalkan oleh Government of Japan sebagai model masyarakat berbasis teknologi yang tetap berpusat pada manusia. Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang menitikberatkan otomatisasi, Society 5.0 menekankan integrasi teknologi dengan nilai kemanusiaan.

Dalam konteks ekonomi syariah, perkembangan fintech, blockchain, dan artificial intelligence membuka peluang besar untuk memperluas inklusi keuangan. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan adanya tantangan etis, seperti transparansi, keamanan data, dan potensi spekulasi digital.

Beberapa studi terbaru tentang fintech syariah di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi digital tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada tingkat literasi keagamaan dan kepercayaan masyarakat terhadap prinsip syariah.

4. Integrasi Iman, Amal, dan Iptek dalam Pembangunan Ekonomi

Penelitian terdahulu umumnya membahas iman dan amal dalam konteks teologis, serta iptek dalam konteks teknologis. Namun, kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan ketiganya sebagai satu kerangka pembangunan ekonomi masih relatif terbatas.

Beberapa artikel konseptual menyebutkan bahwa integrasi spiritualitas dan teknologi dapat membentuk model pembangunan yang lebih etis dan berkelanjutan. Akan tetapi, penelitian tersebut belum banyak mengaitkannya secara spesifik dengan era Society 5.0.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap), yaitu belum adanya formulasi komprehensif yang menjadikan iman sebagai fondasi nilai, amal sebagai praktik ekonomi, dan iptek sebagai instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi syariah berkelanjutan di era digital berbasis manusia.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian tidak dilakukan melalui observasi lapangan, melainkan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema iman, amal, iptek, ekonomi syariah, dan Society 5.0.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari:

- Jurnal ilmiah tentang ekonomi syariah dan fintech
- Buku-buku terkait iman, amal, dan integrasi ilmu dalam Islam
- Artikel akademik mengenai Society 5.0
- Dokumen dan laporan resmi yang membahas perkembangan ekonomi syariah digital

Sumber diperoleh melalui database akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional maupun internasional.

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan cara:

1. Mengidentifikasi artikel dan buku yang relevan dengan topik penelitian
2. Membaca dan mencatat poin-poin penting yang berkaitan dengan iman, amal, iptek, dan pembangunan ekonomi syariah
3. Mengelompokkan referensi berdasarkan tema utama agar lebih terstruktur

Proses ini dilakukan secara selektif agar sumber yang digunakan benar-benar mendukung fokus penelitian.

4. **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis).
Langkah-langkahnya meliputi:

- Mengkaji isi literatur yang telah dikumpulkan
- Mengelompokkan gagasan utama ke dalam tiga kategori: iman (nilai spiritual), amal (praktik sosial-ekonomi), dan iptek (pemanfaatan teknologi)
- Menyusun sintesis atau kesimpulan yang menunjukkan hubungan ketiganya dalam pembangunan ekonomi syariah berkelanjutan di era Society 5.0

Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif, dengan menekankan keterkaitan antar konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Iman sebagai Landasan Nilai dalam Ekonomi Syariah Digital**

Berdasarkan hasil kajian literatur, iman dalam konteks ekonomi syariah tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan personal, tetapi sebagai fondasi etika dalam aktivitas ekonomi. Sejumlah penelitian tentang ekonomi Islam menegaskan bahwa prinsip tauhid membentuk cara pandang pelaku usaha terhadap harta, keuntungan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam era Society 5.0 yang ditandai dengan percepatan teknologi digital, iman berperan sebagai pengarah moral. Perkembangan fintech syariah, digital payment, hingga platform investasi berbasis syariah menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara luas, namun tetap memerlukan batasan nilai. Tanpa landasan iman, transformasi digital berpotensi melahirkan praktik spekulatif, manipulatif, atau berorientasi semata pada profit.

Dari berbagai sumber yang dikaji, terlihat bahwa lembaga ekonomi syariah yang menekankan nilai spiritual dalam visi dan tata kelolanya cenderung lebih berhati-hati dalam inovasi produk digital. Hal ini menunjukkan bahwa iman berfungsi sebagai kontrol internal dalam proses pengembangan iptek.

2. **Amal sebagai Implementasi Sosial Ekonomi**

Literatur yang membahas ekonomi syariah secara umum menempatkan amal sebagai bentuk nyata dari nilai keimanan. Dalam konteks ekonomi, amal tidak terbatas pada zakat atau sedekah, tetapi juga mencakup praktik bisnis yang adil, transparan, dan tidak merugikan pihak lain.

Dalam perkembangan ekonomi digital, konsep amal dapat terlihat dalam upaya meningkatkan inklusi keuangan, membantu UMKM berbasis syariah, serta menyediakan layanan yang lebih mudah diakses masyarakat. Beberapa kajian tentang fintech syariah di

Indonesia menunjukkan bahwa digitalisasi membuka peluang pemberdayaan ekonomi yang lebih luas, terutama bagi kelompok yang sebelumnya sulit menjangkau layanan perbankan.

Dengan demikian, amal dalam era Society 5.0 dapat dipahami sebagai tindakan konkret yang memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan bersama. Teknologi tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi alat untuk memperluas dampak sosial ekonomi.

3. **Iptek sebagai Instrumen Pembangunan Berkelanjutan**

Dari berbagai referensi mengenai Society 5.0, teknologi diposisikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam ekonomi syariah, iptek bukan sekadar alat efisiensi, tetapi juga sarana untuk mencapai tujuan yang lebih luas, yaitu kesejahteraan yang berkeadilan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa digitalisasi dalam ekonomi syariah dapat meningkatkan transparansi transaksi, mempercepat distribusi dana sosial seperti zakat dan wakaf, serta memperluas akses pembiayaan berbasis syariah. Namun demikian, beberapa penelitian juga menekankan pentingnya regulasi dan literasi agar pemanfaatan teknologi tetap sesuai dengan prinsip syariah.

Hal ini memperlihatkan bahwa iptek memiliki peran strategis, tetapi tetap membutuhkan nilai dan arah agar tidak menyimpang dari tujuan keberlanjutan.

4. **Integrasi Iman, Amal, dan Iptek sebagai Satu Kesatuan**

Berdasarkan sintesis dari berbagai sumber, dapat dipahami bahwa iman, amal, dan iptek bukan tiga unsur yang terpisah. Iman berfungsi sebagai fondasi nilai, amal sebagai bentuk implementasi, dan iptek sebagai sarana pendukung. Ketiganya membentuk satu kerangka yang saling melengkapi.

Dalam pembangunan ekonomi syariah berkelanjutan di era Society 5.0, integrasi ini menjadi penting karena teknologi berkembang sangat cepat, sementara tantangan etika juga semakin kompleks. Tanpa iman, iptek berisiko kehilangan arah. Tanpa amal, iman tidak memiliki dampak sosial. Dan tanpa iptek, nilai dan praktik ekonomi syariah akan tertinggal dalam kompetisi global.

Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa ekonomi syariah berkelanjutan tidak cukup hanya berbasis regulasi atau inovasi teknologi, tetapi memerlukan integrasi nilai spiritual, tindakan sosial, dan pemanfaatan teknologi secara seimbang.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa iman, amal, dan iptek merupakan tiga unsur yang saling berkaitan dalam pembangunan ekonomi syariah di era Society 5.0. Iman berfungsi sebagai landasan nilai yang membentuk orientasi dan etika dalam aktivitas ekonomi. Amal menjadi wujud nyata dari nilai tersebut dalam bentuk praktik ekonomi yang adil, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan. Sementara itu, iptek berperan sebagai sarana yang memperluas jangkauan dan efektivitas sistem ekonomi syariah melalui digitalisasi layanan dan inovasi keuangan.

Kajian ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi syariah yang berkelanjutan tidak cukup hanya mengandalkan pertumbuhan dan kemajuan teknologi. Integrasi nilai spiritual dan tanggung jawab sosial tetap menjadi faktor utama agar transformasi digital tidak menyimpang dari prinsip syariah. Dengan demikian, keseimbangan antara nilai, praktik, dan teknologi menjadi

kunci dalam menghadapi tantangan ekonomi di era digital.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Lembaga ekonomi syariah perlu memperkuat integrasi nilai keimanan dalam setiap inovasi produk dan layanan digital agar perkembangan teknologi tetap berada dalam koridor syariah.
2. Pengembangan ekonomi syariah berbasis digital sebaiknya diiringi dengan peningkatan literasi keuangan dan literasi digital masyarakat, sehingga pemanfaatan teknologi benar-benar memberikan manfaat yang luas.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan untuk melihat secara langsung implementasi integrasi iman, amal, dan iptek dalam praktik ekonomi syariah.

Dengan langkah tersebut, diharapkan pembangunan ekonomi syariah di era Society 5.0 tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga tetap berorientasi pada nilai dan keberlanjutan sosial.

DAFTAR REFERENSI

Alaeddin, O., Rana, A., & Zainudin, Z. (2021). The effectiveness of Islamic fintech in improving financial inclusion: Evidence from Indonesia. *Journal of Islamic Marketing, 12*(9), 1702–1717.

Ascarya, & Yumanita, D. (2018). The role of Islamic banking in financial stability and inclusive growth in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance, 4*(2), 207–230.

Baber, H. (2020). FinTech, Crowdfunding and Customer Retention in Islamic Banks. *Vision: The Journal of Business Perspective, 24*(3), 260–268.

Biancone, P. P., Secinaro, S., & Kamal, M. (2019). Crowdfunding and fintech: Business model sharia compliant. *European Journal of Islamic Finance, 13*, 1–10.

Hassan, M. K., Rabbani, M. R., & Ali, M. A. M. (2020). Challenges for the Islamic finance and banking in post COVID era and the role of Fintech. *Journal of Economic Cooperation and Development, 41*(3), 93–116.

Hudaefi, F. A., & Beik, I. S. (2021). Digital zakat: Disruption or innovation in Islamic social finance? *International Journal of Zakat, 6*(1), 1–14.

Muneeza, A., & Mustapha, Z. (2020). Regulating Islamic fintech in Malaysia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management, 13*(4), 705–720.

Rabbani, M. R., Khan, S., & Thalassinos, E. I. (2021). FinTech, blockchain and Islamic finance: An extensive literature review. *International Journal of Economics and Business Administration, 9*(2), 215–224.

Setiawan, B., & Maulida, S. (2020). Islamic financial technology: Challenges and opportunities in Indonesia. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics, 12*(2), 321–338.

Yusoff, M. B., & Oseni, U. A. (2019). Islamic finance and sustainable development goals. *Journal of Islamic Accounting and Business Research, 10*(4), 540–556.

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. Herndon, VA: IIIT.

Chapra, M. U. (2000). *The future of economics: An Islamic perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.

Government of Japan. (2019). *Society 5.0: Human-centered society*. Tokyo: Cabinet Office.